

# APAKAH INOVASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID 19 HARUS DILAKUKAN?

*by Mukodi Mukodi*

---

**Submission date:** 15-Jun-2023 11:30AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2116402898

**File name:** Inovasi\_Pasca\_Pandemi\_itu\_harus\_dilakukan\_Pro siding\_2021\_1.pdf (393.45K)

**Word count:** 2334

**Character count:** 15834

## KEYNOTE SPEAKER

### APAKAH INOVASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID 19 HARUS DILAKUKAN?

**Mukodi**

STKIP PGRI Pacitan  
Email: mukodi@yahoo.com

#### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis inovasi pendidikan di Indonesia; (2) menguraikan solusi atas persoalan pendidikan pasca pandemi covid 19 di Indonesia. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Artinya, semua data yang diperoleh berasal dari jurnal, buku, laporan riset dan sumber-sumber lain yang relevan. Pisau analisis yang digunakan adalah *deskriptif-kualitatif*. Hasil kajian ini menemukan bahwa; (a) pandemi covid-19 membutuhkan inovasi pendidikan dalam proses pembelajaran; (b) pendidikan pasca pandemi covid-19 menuntut adanya penerapan metode pembelajaran *via hybrid/blended*. Di masa depan, pembelajaran *online* (virtual) menjadi *role model* yang efektif dan efisien; (c) di era revolusi industri 4.0-5.0 (globalisasi) menuntut adanya kolaborasi dan sinerginitas antar lembaga pendidikan dalam melakukan inovasi pendidikan.

**Kata kunci:** inovasi pendidikan, kolaborasi, dan pandemic covid-19.

#### Abstract

This study aims to (1) describe and analyze educational innovations in Indonesia; (2) describe solutions to educational problems in the post-COVID-19 pandemic in Indonesia. The method used in this study is library research. That is, all data obtained comes from journals, books, research reports and other relevant sources. The analytical knife used is descriptive-qualitative. The results of this study found that; (a) the covid-19 pandemic requires educational innovation in the learning process; (b) post-covid-19 education requires the application of learning methods via hybrid/blended. In the future, online (virtual) learning will become an effective and efficient role model; (c) the era of the industrial revolution 4.0-5.0 (globalization) demands collaboration and synergy between educational institutions in carrying out educational innovations.

**Keywords:** educational innovation, collaboration, and the covid-19 pandemic.

#### PENDAHULUAN

Jawaban atas pertanyaan judul tersebut di atas, tentunya tidak tunggal, dan berdimensi kompleks. Hanya saja, secara umum jawaban lugasnya bahwa inovasi pendidikan sangat penting dan harus dilakukan. Kenapa demikian? Sebab, pendidikan pada hakikatnya membutuhkan konteks. Dan pandemi covid 19 sejatinya adalah konteks itu sendiri. Catatan WHO (*World Health Organization*) secara resmi mengumumkan bahwa Coronavirus (COVID-19) telah menjadi pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Maksudnya,

virus ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Mutasi virus dan penyebaran virus yang begitu cepat mengakibatkan manusia di seluruh dunia harus beradaptasi dengan kebijakan hidup baru atau *new normal* (Lia Suci Rahmania, 2021).

Tak dipungkiri, pendidikan mengambil peranan yang sangat penting (Mukodi, 2018). Bahkan, diantara Negara-negara maju, maupun yang tengah berkembang menjadikan pendidikan sebagai instrument dalam mengantarkan bangsa dan negaranya pada arah kemajuan. Negara-negara tersebut mengatasi keterpurukannya tidak hanya dengan berupaya bangkit di dalam bidang ekonomi, akan tetapi juga di dalam bidang pendidikan (Tilaar, 2004). Lebih-lebih, saat pandemi covid 19 sedang berlangsung, inovasi pendidikan harus dilakukan.

Peringatan keras pun dilontarkan oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Budaya PBB (UNESCO) yang memprediksi adanya potensi penurunan kemampuan membaca dasar peserta didik akibat pandemi. Diproyeksikan ada penambahan 20% atau 101 juta anak di dunia yang kesulitan membaca. Bank Dunia dalam laporannya, yang berjudul “Janji Pendidikan Indonesia”, memberikan catatan merah terhadap kemampuan membaca peserta didik pada usia 15 tahun ke bawah. Dengan situasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini, hanya 30% peserta didik yang diprediksi mencapai skor minimum kemampuan membaca dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* (Jayani, 2021).

Bahkan, dengan adanya kebijakan penutupan sekolah selama pandemi, maka kualitas pembelajaran pun ikut menurun. Bank Pembangunan Asia (ADB) memprediksi, tingkat *Learning-Adjusted Years of Schooling (LAYS)* Indonesia berpotensi turun 0,22 poin sampai 0,48 poin selama pandemi dari basis 7,8 tahun pada saat sebelum pandemi terjadi. Dalam skenario optimistis, menurun rata-rata 0,22 tahun menjadi 7,61 tahun, sedangkan, rata-rata penurunan LAYS di Indonesia dalam skenario pesimistis sebesar 0,48 tahun menjadi 7,35 tahun (Dwi Hadya Jayani, 2021). Dalam konteks ini, artikel ini difokuskan pada inovasi pendidikan dan alternatif solusi pendidikan pasca pandemic covid-19.

## METODE

Sebuah kajian dalam suatu penelitian memerlukan standar ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melacak data penulis menjelaskan dan menyimpulkan obyek bahasan dengan menggunakan sebuah metode. Metode kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*). Artinya semua data yang digunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa jurnal, hasil riset, laporan kerja ilmiah, buku-buku, dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan (Amir Hamzah, 2021). Kajian ini bersifat *deskriptif-kualitatif*, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisisnya dalam pembahasan (Adhe Kusuma Pertiwi, 2019).

## PANDEMI COVID 19 DAN INOVASI PENDIDIKAN

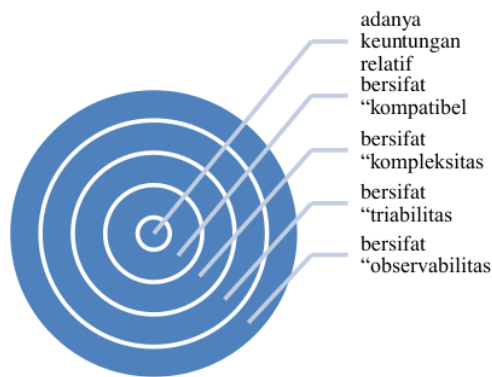
Pandemi covid 19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara *online*. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan adaptasi dan inovasi terkait pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Kebijakan *social distancing*, maupun *physical distancing* untuk membatasi penyebaran covid-19, akhirnya mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk mengurangi resiko penyebaran wabah covid 19 pada peserta didik.

Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran dari rumah (BDR) dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung (Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, 2020). Kebijakan ini merupakan wujud inovasi dari pemerintah.

Inovasi pada hakikatnya adalah sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, sehingga inovasi tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Abdul Munib, 2016). Inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat keras (*hardware*), maupun perangkat lunak (*software*) dalam proses pembelajaran. Aplikasi teknologi baru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode dan strategi juga menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran yang selalu dikembangkan oleh pelaku dunia pendidikan (Muhammad Amin, 2021).

Lantas apa itu inovasi pendidikan? Inovasi pendidikan adalah inovasi pendidikan adalah suatu ide, metode, barang yang diamati, dirasakan atau sebagai hal yang baru bagi seseorang atau masyarakat (kelompok), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk memecahkan masalah pendidikan atau mencapai tujuan pendidikan nasional (Ibrahim, 1988). Sekedar contoh, penemuan Benua Amerika misalnya. Sejatinnya, Benua Amerika itu sudah lama ada di dunia ini, akan tetapi, baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama kali menemukan benua Amerika (Kusnandi, 2017).

Adapun ciri-ciri inovasi pendidikan setidaknya ditandai oleh lima hal, lihat gambar berikut ini:



Gambar 1. Ciri-Ciri Inovasi Pendidikan

Kelima ciri-ciri inovasi pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut: (1) adanya keuntungan relatif, yakni sejauh mana satu inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya; (2) bersifat "kompatibel", yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan dari penerima; (3) bersifat "kompleksitas", yaitu suatu inovasi memiliki tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya; (4) bersifat "triabilitas", yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima; (5) bersifat "observabilitas", yaitu suatu inovasi

benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya (Titi Kadi, 2017). Dengan demikian, inovasi pendidikan akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dan coronavirus sesungguhnya merupakan tantangan saat ini yang kemudian dijawab dengan inovasi pendidikan berbasis *online* atau daring untuk meminimalisir penyebaran virus itu sendiri.

#### **MASA DEPAN PENDIDIKAN PASCA PANDEMI**

Teknologi telah mengambil alih proses pembelajaran di sekolah. Guru, peserta didik, dan wali murid atau orang tua dengan cepat harus mengadopsi teknologi digital untuk memungkinkan transfer materi pembelajaran ke ranah virtual. Memang cukup menyulitkan bagi mereka yang tidak terbiasa. Tapi, hal tersebut harus dilakukan guna mempertahankan kelangsungan pembelajaran, yakni untuk membangun lingkungan belajar yang tidak bergantung pada bangunan sekolah. Meski sempat mengalami kendala, akhirnya guru, peserta didik, dan orang tua dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan memakai media pembelajaran daring dalam bentuk *asynchronous* dan *synchronous* (Muhammad Fakhriansyah, 2021).

Kondisi tersebut, dipertegas oleh Laporan Data Dapodik Kemdikbud per April 2020 yang menyebutkan bahwa lebih dari 68 juta siswa dari 543.630 satuan pendidikan di tanah air (dari jenjang PAUD hingga pendidikan tinggi telah melaksanakan pembelajaran jarak jauh menggunakan platform digital. Ada sekitar 4 juta guru telah merubah strategi pembelajaran dengan cara baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya (Ina Nurnina, 2021). Dengan demikian, masa depan pendidikan pasca pandemi virus 19 diprediksi masih menggunakan model campuran antara tatap muka dan virtual (*Hybrid/blended*). Hanya saja model pendidikan virtual dengan menggunakan platform digitalisasi di masa depan akan menggeser, bahkan mengganti 'sepenuhnya' model pembelajaran luring (tatap muka). Dunia pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi harus siap bermetamorfosis dengan kemajuan model virtual.

#### **KOLABORASI INOVASI PENDIDIKAN SEBUAH KEJARINGAN**

Era globalisasi revolusi industri 4.0, 5.0 ditandai oleh jejaring (*networking*) dan kerjasama (*teamwork*). Jaringan semakin diperlukan, karena setiap manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi berhubungan satu dengan yang lainnya, abad 21 manusia hidup dalam alam tanpa sekat, dunia laksana kampung yang satu (Fauzi, 2016). Dengan demikian, dibutuhkan kolaborasi dalam membangun pendidikan, apa pun levelnya, baik formal, maupun non formal. Mulai di jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Berikut ini alternatif skema bangunan kolaborasi inovasi pendidikan di Indonesia.



**Gambar 2. Kolaborasi Inovasi Pendidikan**

Gambar 2 tersebut di atas, sesungguhnya merupakan suatu bentuk kolaborasi inovasi pendidikan saat ini yang perlu didorong dan diupayakan wujudnya secara praksis di lapangan. Adapun penjelasan secara detail masing-masing kolaborasinya adalah sebagai berikut:

**Pertama**, kolaborasi kelembagaan. Artinya, lembaga-lembaga pendidikan harus bekerjasama dan saling mendukung satu dengan lainnya. Persaingan dan kompetitif kelembagaan harus digeser *mainset*nya menjadi kolaborasi kebermaknaan antar lembaga. Sebut saja, Asosiasi forum rektor, asosiasi perguruan tinggi, PGRI, PERGUNU dan lain sebagainya adalah contoh nyata kolaborasi kelembagaan ini.

**Kedua**, kolaborasi penyelenggaraan, yakni penyelenggaraan pendidikan hendaknya dapat bergotong royong dan bersinergi. Muaranya, satu lembaga dengan lembaga lainnya saling mengadopsi dan saling berbagi peran. Prototype kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dan Merdeka Belajar Kemendikbud adalah contoh real kebijakan inovasi dibidang dimaksud.

**Ketiga**, kolaborasi Sumber Daya Manusia (SDM). Maksudnya, kolaborasi pemanfaatan atau pengaksesan SDM di lembaga-lembaga tertentu dengan mengedepankan sinergisitas antar lembaga. Program MBKM yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini merupakan contoh nyata dari bentuk inovasi kolaborasi pendidikan itu sendiri.

**Keempat**, kolaborasi fasilitas pendidikan, yakni kolaborasi yang saling membantu dan memanfaatkan fasilitas lembaga-lembaga pendidikan. Artinya, suatu lembaga pendidikan tidak harus memiliki sarana-prasarana yang sifatnya skunder. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, dapat melakukan perjanjian atau *Memorandum of Understanding* (MoU) dalam membuat, mengadakan dan menggunakan fasilitas sarana-prasarana secara bersama.

**Kelima**, kolaborasi penerimaan peserta didik, yaitu dunia persekolahan hendaknya dapat berkolaborasi terkait dengan penerimaan peserta didik baru antar lembaga. Dalam wujud yang lebih konkrit misalnya, masing-masing lembaga pendidikan hendaknya dapat

bekerjasama dalam penerimaan peserta didik baru. Konsep persaingan dapat diubah menjadi konsep berbagi dan bekerjasama antar lembaga dalam rekrutmen peserta didik baru.

**Keenam**, kolaborasi proses pendidikan, dimaksudkan lembaga-lembaga pendidikan dapat bekerjasama dalam menjalankan proses pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran. Sekadar contoh, Praktik Kerja Lapangan (PKL), Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Kampus Mengajar adalah wujud nyata kolaborasi proses pendidikan yang telah dijalankan dunia pendidikan.

**Ketujuh**, kolaborasi jejaring dan kerjasama, yakni kolaborasi antar lembaga pendidikan dalam menjalin jejaring dan kerjasama secara sinergi dan keberlanjutan dalam bidang-bidang tertentu yang disepakati oleh para pihak. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui perjanjian kerja antar lembaga pendidikan tersebut.

Poin terpenting yang harus dipahami bahwa keenam skema kolaborasi di sektor inovasi pendidikan tidak akan efektif, jika tidak diiringi dengan strategi *Penta-Helix* (multi pihak). Artinya, kesatuan (kebulatan tekad) inovasi pendidikan yang dilakukan secara gotong royong oleh multi pihak, yakni unsur pemerintahan (eksekutif, yudikatif, dan legislatif), perguruan tinggi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media massa (Sri Widowati, 2019). Dengan kata lain, penta-Helix pun dijadikan strategi untuk mengkapitalisasi semua modal yang ada di lembaga-lembaga pendidikan untuk mewujudkan terlaksananya inovasi pendidikan itu sendiri. Lebih-lebih, pendidikan pasca pandemi covid-19 membutuhkan modal-modal dimaksud.

## PENUTUP

Inovasi pendidikan menjadi keniscayaan untuk diwujudkan, kapan pun dan dimana pun itu. Pendidikan pasca pandemi covid-19 menitikberatkan pada pola *hybrid/blended* (pembelajaran campuran) antara tatap muka dan *online*. Hanya saja, pola pendidikan *virtual learning* lebih diminati dimasa mendatang dengan pelbagai kelebihan dan kekurangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munib. (2016). Karakteristik Inovasi Pendidikan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 3(1).
- Adhe Kusuma Pertiwi. (2019). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1).
- Amir Hamzah. (2021). *Metode penelitian kepustakaan (library research): kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses dan hasil penelitian*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Dwi Hadya Jayani. (2021, April). Siswa Indonesia Kehilangan 0,33 Tahun Waktu Belajar Akibat Pandemi. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/.https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/30/siswa-indonesia-kehilangan-033-tahun-waktu-belajar-akibat-pandemi>
- Fauzi. (2016). Menggagas LPTK Masa Depan: Ikhtiar Mengatasi Problem Pendidikan Di Indonesia Dari Hulu. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 30(1).
- Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Depdikbud.
- Ina Nurnina. (2021). Afirmasi Modal Sosial Untuk Meningkatkan Peran Pendidikan Masa Depan (Proyeksi Implementasi Pasca Pandemi Covid-19). *Jurnal Sosiologi Nus*

- antara*, 7(1).
- Jayani, D. H. (2021). Risiko-risiko Masa Depan Pelajar Indonesia Pasca-Pandemi. *Dkatadata.Com*.  
<https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/608d1baf490ff/risiko-risiko-masa-depan-pelajar-indonesia-pasca-pandemi>
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep Dare To Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 3(1), 135.
- Lia Suci Rahmania. (2021, September). Masa Depan Dunia Setelah Ditinggal Pandemi Corona. *Republika.Co.Id*. <https://retizen.republika.co.id/posts/13160/masa-depan-dunia-setelah-ditinggal-pandemi-corona>
- Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, H. K. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1).  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Muhammad Amin. (2021). Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal Literasiologi*, 7(2).
- Muhammad Fakhriansyah. (2021). Masa Depan Pendidikan Pasca Pandemi. <https://www.kompasiana.com/>.  
<https://www.kompasiana.com/fakhriansyah/5f1a56e7d541df07c4446c93/masa-depan-pendidikan-pasca-pandemi>
- Mukodi. (2018). Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10.
- Sri Widowati, G. G. dan N. N. T. (2019). Penta Helix Model to Develop Ecotourism: Empowering the Community for Economic and Ecological Sustainability. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2).
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional)*. PT Grasindo.
- Titi Kadi. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).



# APAKAH INOVASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID 19 HARUS DILAKUKAN?

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="https://ejournal.unib.ac.id">ejournal.unib.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://retizen.republika.co.id">retizen.republika.co.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="https://garuda.ristekdikti.go.id">garuda.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	2%
6	Submitted to Universitas Klabat Student Paper	2%
7	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	2%
8	<a href="https://parsuji71.blogspot.com">parsuji71.blogspot.com</a> Internet Source	2%
9	<a href="https://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	2%

10

[ejournal.iainu-kebumen.ac.id](http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id)

Internet Source

2%

---

11

[databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)

Internet Source

1%

---

12

[journal.ubpkarawang.ac.id](http://journal.ubpkarawang.ac.id)

Internet Source

1%

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 25 words

Exclude bibliography  On